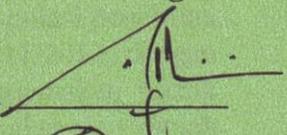
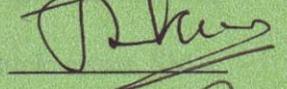
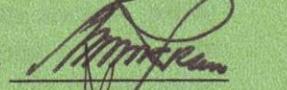
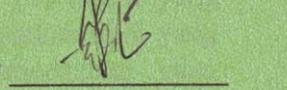


## HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang

**Judul** : Perilaku Menyontek Siswa SMA Negeri di Kota Padang serta  
Upaya Pencegahan oleh Guru BK  
**Nama** : Virza Agustin  
**NIM** : 04451/ 2008  
**Jurusan** : Bimbingan dan Konseling  
**Fakultas** : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2013

	Tim Penguji	Tanda Tangan
	Nama	
1. Ketua	: Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons.	2. 
3. Anggota	: Prof. Dr. Mudjiran, MS, Kons.	3. 
4. Anggota	: Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.	4. 
5. Anggota	: Nurfarhanah, S.Pd, M.Pd., Kons.	5. 

## ABSTRAK

**Judul** : Perilaku Menyontek Siswa SMA N di Kota Padang serta Upaya Pencegahan Oleh Guru BK  
**Peneliti** : Virza Agustin  
**Pembimbing** : 1. Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons  
2. Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons

Perilaku menyontek merupakan perilaku atau tindakan negatif yang dilakukan seseorang yang dapat berakibat negatif bagi dirinya maupun lingkungan. Perilaku menyontek bisa diakibatkan karena faktor dari dalam maupun luar diri, yang harus bisa dicegah bahkan diantisipasi.

Fenomena yang ditemukan di lapangan berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap lima orang siswa yang kedapatan menyontek di SMA "X" di Kota Padang, dari hasil wawancara yang dilakukan, alasan siswa melakukan tindakan menyontek antara satu dan yang lain hampir sama yaitu malas mengulang pelajaran, tidak mengerti dengan materi pelajaran dan siswa merasa standar yang ditetapkan oleh pihak sekolah sangat tinggi, dan tindakan menyontek yang ditampilkan siswa adalah membuat catatan atau bertanya dengan teman. Memandang fenomena yang ditemukan di lapangan maka penelitian ini ingin mengungkapkan perilaku menyontek siswa SMA N di Kota Padang serta upaya pencegahan oleh guru BK.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang berusaha untuk menggambarkan secara sistematis perilaku menyontek siswa serta pencegahannya oleh guru BK di SMA Negeri di Kota Padang. Populasi penelitian berjumlah 3890 orang siswa yang terdaftar pada tahun ajaran 2011/2012, dengan sampel berjumlah 389 orang siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket dan diolah dengan menggunakan teknik persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) perilaku menyontek siswa SMA N di Kota Padang bisa dikategorikan tinggi, pada bentuk *independent-planned* dan *social-active*, sedangkan pada bentuk *individual – opportunistic* dikategorikan sangat rendah dan rendah pada bentuk *social-passive* 2) faktor yang mendominasi perilaku menyontek adalah adanya tekanan mendapatkan nilai yang tinggi dan keinginan untuk menghindari kegagalan 3) sedangkan pencegahannya oleh guru BK secara umum sudah baik pada layanan informasi dan bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada guru BK, untuk dapat merencanakan program BK guna mencegah perilaku menyontek pada siswa dengan melihat beberapa faktor yang melatarbelakangi perilaku menyontek. Dapat meningkatkan pelayanan bimbingan konseling bukan hanya pada layanan klasikal saja melainkan pada keseluruhan layanan dan dapat diberikan kepada seluruh siswa secara berkesinambungan. Selain itu guru BK diharapkan dapat bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran dalam rangka mencegah perilaku menyontek siswa.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, berkah, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Perilaku Menyontek Siswa SMA N di Kota Padang serta Upaya Pencegahan Oleh Guru BK ”**.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan kerjasama berbagai pihak yang selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Achiruddin (Ayah) yang senantiasa mendidik, mendoakan, memberi motivasi, materi, dan menjadikan penulis menjadi anak yang mandiri, kuat dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kegagalan, sehingga membuat penulis selalu semangat dalam mewujudkan cita-cita.
2. Ibu Rosmiati (Mama) yang senantiasa mendoakan, memberikan motivasi, materi, dan kasih sayang kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
3. Keluarga besar atas segala doanya, membantu secara materi serta motivasi yang diberikan kepada penulis.
4. Bapak Drs.Afrizal Sano, M.Pd., Kons., selaku pembimbing I yang telah membimbing penulis pada penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons., selaku pembimbing II telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, MS., Kons., Ibu. Dr. Riska Ahmad. M.Pd. Kons., Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons., dan Ibu Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons., selaku penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis mulai dari seminar proposal penelitian, *judgement* angket penelitian sampai penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons., selaku ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
8. Bapak/ Ibu dosen dan staf jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu penulis dalam perkuliahan sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
9. Teman-teman Jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2008, terima kasih untuk semua bantuannya serta kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Semoga bimbingan, petunjuk, saran-saran dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan masukan dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Padang, Desember 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Pertanyaan Peneli.....	11
F. Asumsi Penelitian.....	11
G. Tujuan Penelitian.....	12
H. Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Perilaku Menyontek.....	14
1. Pengertian Perilaku.....	14
2. Pengertian Menyontek.....	15
B. Gejala dan Bentuk Perilaku Mneyontek.....	17
C. Faktor Penyebab Perilaku Menyontek.....	20
D. Upaya Pencegahan dan Penanggulangan perilaku Menyontek.....	26
E. Kerangka Konseptual.....	32
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	33
B. Definisi Operasional.....	33
C. Populasi dan Sampel.....	35

D. Jenis dan Sumber Data.....	39
E. Instrumen Penelitian.....	40
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	44
G. Teknik Analisis Data.....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	46
B. Pembahasan.....	63
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran .....	81
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

### Tabel

#### Halaman

1. Populasi /daftar nama SMA N di kota Padang.....	36
2. Sampel penelitian.....	39
3. Skor jawaban angket bagian A.1.....	41
4. Skor jawaban angket bagian A.2.....	42
5. Kriteria pengolahan data penelitian.....	45
6. Bentuk perilaku menyontek <i>individual-oppurtunistic</i> .....	46
7. Bentuk perilaku menyontek <i>independent-planned</i> .....	47
8. Bentuk perilaku menyontek <i>social-active</i> .....	48
9. Bentuk perilaku menyontek <i>social-passive</i> .....	49
10. Rekapitulasi bentuk perilaku menyontek siswa.....	50
11. Faktor adanya tekanan mendapatkan nilai yang tinggi.....	51
12. Faktor keinginan untuk menghindari kegagalan.....	52
13. Faktor adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil..	53
14. Faktor kurangnya waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah.....	54
15. Faktor tidak adanya sikap yang menentang perilaku menyontek di sekolah.....	55
16. Rekapitulasi faktor perilaku menyontek .....	56
17. Layanan informasi.....	57
18. Layanan penguasaan konten.....	58
19. Layanan konseling perorangan.....	59
20. Layanan bimbingan kelompok.....	60
21. Layanan konseling kelompok.....	61
22. Rekapitulasi pencegahan perilaku menyontek oleg guru .....	62

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Konseptual.....	32

## **DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Kisi-kisi angket penelitian.....	87
2. Angket penelitian .....	92
3. Tabulasi data .....	95
4. Surat izin penelitian.....	129
5. Surat keterangan telah melakukan penelitian.....	131

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu wadah yang dapat digunakan dalam mewujudkan sumber manusia yang berkualitas, dimana dalam hal ini sangat menentukan dalam pembagunan Bangsa dan Negara kearah yang lebih baik dan lebih maju, tercantum dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 BAB I pasal 1 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara. (Depdiknas, 2002)

Dalam rangka memenuhi tujuan pendidikan di atas perlu diadakan kegiatan belajar yang merupakan kegiatan inti dalam pelaksanaan pendidikan. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

SMA merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik dalam rangka peningkatan kompetensi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun tujuan pendidikan saat ini tidak ditunjang dengan adanya kehidupan yang sesuai dengan kaidah- kaidah dan norma yang ada. Seperti halnya di sekolah penyontekan dalam ujian dianggap wajar dan bahkan perlu dilakukan hal ini tidak sesuai dengan tuntutan kehidupan berkarakter sebagaimana yang dikehendaki.

Menurut Prayitno dan Belferik (2011:46) “kehidupan berkarakter adalah kehidupan dengan jalan lurus”. Yaitu di dalam dunia pendidikan siswa dituntut untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan aturan yang berlaku, seperti pada saat ujian berlangsung siswa tidak boleh menyontek atau meminta jawaban dari teman. Tetapi kebanyakan pada saat ujian siswa lebih mengandalkan contekan atau meminta jawaban teman satu kelasnya, tanpa memikirkan tindakan yang dilakukan. Seharusnya setiap siswa dapat mengaplikasikan BMB3 dari pendidikan karakter yang harusnya dimiliki oleh setiap pelajar.

Fenomena di lingkungan masyarakat dan sekolah saat ini menunjukkan bahwa BMB3 (berfikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab) sangat tidak diperhatikan dalam proses membentuk karakter siswa, ini terlihat dari banyaknya persoalan yang memprihatinkan di lingkungan pendidikan, yaitu salah satunya mengenai persoalan menyontek dikalangan pelajar.

Banyak dari siswa yang tidak mengetahui tujuan pendidikan karakter yang sebenarnya, kebanyakan dari perilaku siswa atau pelajar sekarang ini yang menggunakan cara yang instan untuk mendapatkan nilai atau hasil belajar yang tinggi yaitu dengan cara menyontek (*Cheating*).

Menyontek mungkin sudah tidak asing lagi bagi pelajar. Banyak siswa atau pelajar yang tidak mau atau ingin mengulang pelajarannya tapi selalu ingin mendapat nilai yang baik dalam ujian, dan sudah tentu berbagai macam cara dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Masalah menyontek selalu terkait dengan PR (Pekerjaan Rumah), tes atau ujian. Banyak orang beranggapan menyontek sebagai masalah yang biasa saja yang mana kita ketahui bersama bahwa budaya menyontek dikalangan pelajar sudah hal yang wajar bahkan seolah-olah sudah menjadi tradisi. Bahkan ketika Ujian Nasionalpun tradisi contek-menyontek tidak pernah ditinggalkan.

Dengan alasan *standart* kelulusan semakin tinggi sehingga perbuatan contek-menyontek menjadi hal yang dianggap wajar dikalangan siswa atau pelajar. Menyontek sering kali diartikan sebagai bentuk solidaritas, tapi solidaritas ini sering disalah artikan yaitu bagaimana siswa membantu teman-temannya, baik dalam hal positif maupun negatif. Jika solidaritas diartikan sebagai hal yang positif maka akan berdampak positif juga, yaitu semakin eratnya rasa persatuan.

Tapi jika solidaritas disalah artikan dengan memberikan contekan kepada teman tentu saja ini akan menyimpang dari arti solidaritas yang

sebenarnya. Biasanya mereka beranggapan jika tidak memberikan contekan maka akan dianggap pelit dan dijauhi oleh teman. Hal ini yang membuat siswa serba salah sehingga siswa tetap memberikan contekan kepada temannya.

Sudah dimaklumi bahwa orientasi belajar siswa-siswi di sekolah hanya untuk mendapatkan nilai tinggi dan lulus ujian, inilah yang membuat mereka mengambil jalan pintas, tidak jujur dalam ujian atau melakukan praktek menyontek. Proses belajar yang orientasinya hanya untuk mendapatkan nilai.

Menyontek memiliki arti yang beraneka macam, akan tetapi biasanya dihubungkan dengan kehidupan sekolah, khususnya bila ada ulangan dan ujian. Biasanya usaha menyontek dimulai pada waktu ulangan dan ujian akan berakhir, tapi tidak jarang usaha tersebut telah dimulai sejak ujian dimulai. Walaupun kata menyontek telah dikenal, sejak lama namun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata tersebut tidak dapat ditemukan secara langsung, kata menyontek baru ditemukan pada kata jiplak menjiplak yaitu mencontoh atau meniru (tulisan pekerjaan orang lain). Dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia istilah menyontek memiliki pengertian yang hampir sama yaitu "Tiru hasil pekerjaan orang lain".

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa menyontek adalah suatu perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur, curang, dan menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai yang terbaik dalam ulangan atau ujian pada setiap mata pelajaran.

Pada saat ujian berlangsung peserta ujian dalam hal ini siswa berusaha untuk menyelesaikan soal atau permasalahan yang telah disiapkan oleh guru agar memperoleh hasil belajar sesuai dengan apa yang telah diterimanya selama melaksanakan proses pembelajaran. Suatu permasalahan klasik muncul, dimana ada peserta didik yang melakukan suatu tindakan yang dalam kehidupan sehari-hari yang sering kita namakan menyontek. Menyontek merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar sehari-hari, tetapi jarang mendapat pembahasan dalam wacana pendidikan kita di Indonesia.

Kurangnya pembahasan mengenai menyontek mungkin disebabkan karena kebanyakan pakar menganggap persoalan ini sebagai sesuatu yang sifatnya sepele, padahal masalah menyontek sesungguhnya merupakan sesuatu yang sangat mendasar. Menurut Dody Hartanto (2012: 3) menyatakan sebagian besar peserta didik atau siswa telah terbiasa melakukan perilaku menyontek dan sulit untuk meninggalkannya. Sebaliknya, siswa lain yang tidak menyontek manun terlihat perilaku siswa lain yang menyontek maka seperti masuk dalam pusaran angin dan terjebak di dalamnya.

Ini mengapa peneliti begitu tertarik mempersoalkan masalah menyontek. Dalam menjawab pernyataan ini paling tidak terdapat dua alasan yang mendasar yaitu: (a) menyontek jelas sangat bertentangan dengan nilai-nilai dasar (fundamental) pendidikan; (b) menyontek dalam segala bentuknya membawa resiko negatif terhadap siswa, sekolah, dan masyarakat (Sujunalarifin, 2004).

Perilaku menyontek dalam proses akademik merupakan fenomena yang dapat digambarkan secara psikologis. Menyontek dalam perspektif psikologi dapat digambarkan sebagai fenomena yang terikat masalah belajar, perkembangan, dan motivasi. Dari perspektif belajar, menyontek merupakan strategi yang dikenal dengan sebutan jalan pintas bagi kognitif siswa. Siswa melakukan kegiatan menyontek dikarenakan mereka tidak mengetahui cara untuk menggunakan strategi belajar. Dengan kata lain mereka tidak mau meluangkan waktu mereka untuk melakukan strategi belajar yang baik.

Menurut Poedjinugroho (dalam Kompas, 2005:4-5) permasalahan pokok dunia pendidikan Indonesia yang sebenarnya adalah perilaku menyontek. Perilaku menyontek dapat membuat seseorang menjadi pembohong publik sejak dini (Suara Merdeka, 2006:18). Sebagian orang berpendapat bahwa siswa yang terbiasa menyontek di sekolah memiliki potensi untuk menjadi koruptor atau penipu ulung nantinya (Alhadza, 1998).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dony Hartanto (2012:21) pada tahun 2010 perilaku yang paling sering dijumpai dalam menyontek adalah meminta informasi atau jawaban dari orang atau teman lain (paling dominan), memberikan izin kepada orang untuk menyalin pekerjaannya, dan/atau menyalin tugas orang lain.

Lewis R. Aiken (dalam Sujinalarifin, 2004) melaporkan bahwa kecenderungan melakukan mencontek di Amerika Serikat meningkat sehingga tidak saja memprihatinkan dunia pendidikan tetapi juga telah menjadi bagian keprihatinan kalangan politisi. Dikatakan bahwa kasus

menyontek tidak hanya melibatkan siswa sebagai individu pelaku tetapi menyontek disinyalir telah dilakukan oleh institusi pendidikan dengan melibatkan pejabat-pejabat pendidikan seperti guru, *superintendent*, *school districtst* dll. Pada penelitian Aiken yang ditujukan kepada kasus CAP dan CTBS (*California Achievement Program* dan *California Test for Basic Skills*), suatu ujian yang diselenggarakan oleh lembaga independen ditemukan bahwa alasan siswa melakukan menyontek karena adanya tekanan yang dirasakan oleh siswa dari orang tuanya, kelompoknya, guru, dan diri mereka sendiri untuk mendapatkan nilai tinggi.

Pertimbangan-pertimbangan yang sering digunakan adalah nilai-nilai agama yang akan memunculkan perasaan bersalah dan perasaan berdosa, kepuasan diri terhadap prestasi akademik yang dimilikinya, dan juga karena sistem pengawasan ujian, kondusif atau tidak untuk menyontek. Masalah kepuasan "prestasi" akademik juga akan menjadi sebuah konsekuensi yang mungkin menjadi pertimbangan bagi seseorang untuk menyontek. Bila ia menyontek, maka ia menjadi tidak puas dengan hasil yang diperolehnya.

Leda Narh dan Micahel Lovaglia, 2009 (dalam Dody Hartanto, 2012:12) menyatakan bahwa perilaku menyontek dilakukan dengan cara membuat catatan, melihat pekerjaan teman yang lain (mencuri), atau membuat catatan atau dalam suatu kertas. Menyontek meliputi kegiatan meniru atau melihat jawaban orang lain dan mengakuinya sebagai hasil dari pekerjaannya, melihat jawaban dari internet (ketiga hal tersebut dilarang atau tidak diizinkan, menyimpan jawaban pada telepon seluler (*handphone*) atau

menggunakan catatan, serta meminjam dan melihat naskah pekerjaan teman (Tamekia Reece, 2009).

Terdapat indikasi yang kuat bahwa teknologi yang modern (berbasis informasi dan telekomunikasi) seperti internet membuat perilaku menyontek semakin mudah dibandingkan dengan sebelumnya (Born, 2003; Park Scanlon, 2004; Rajesh Iyer et al, 2006). Hal tersebut merupakan hasil negatif dari kemajuan perkembangan teknologi. Pada *survey* yang dilakukan di Universitas Rutgers didapatkan lebih dari setengah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah 4.500 orang menggunakan informasi yang tidak diperkenankan dari internet dalam menyelesaikan tugas, Donalnm McCabe dan Kelly R Taylor, 2003 (dalam Dody Hartono, 2012:13).

Fenomena yang peneliti pernah amati dan dapatkan pada saat peneliti melaksanakan Praktek Lapangan di SMA X Padang. Peneliti pernah melaksanakan wawancara pada 5 orang siswa yang kedapatan mencontek saat ujian berlangsung dan peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada beberapa siswa di kelas X.4 di SMA N X Padang mengenai apakah siswa pernah menyontek pada saat ujian dilakukan dan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa siswa kelas X.4 pada tanggal 7 Maret 2012.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan diperoleh keterangan bahwa siswa tersebut pernah menyontek dalam beberapa mata pelajaran tertentu pada saat ujian baik yang sifatnya menyontek dari materi yang mereka buat sendiri maupun bertanya kepada teman. Dan alasan yang

diberikan oleh siswa tersebut hampir sama satu dengan yang lain yaitu tidak memahami, malas untuk belajar dan tidak ada kesiapan dalam mengikuti ujian dan *standart* yang ditentukan pihak sekolah dalam kelulusan semua mata pelajaran itu sama dan sangat tinggi serta adanya tuntutan dari orang tua kepada anaknya untuk dapat selalu lulus atau tuntas dalam semua mata pelajaran dan mendapatkan nilai yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara di SMA Y dan Z kepada 3 orang siswa dari masing- masing sekolah pada 2 Juli diperoleh keterangan bahwa siswa pernah melakukan tindakan menyontek dikarenakan alasan yang hampir sama yaitu siswa lupa apabila ada ujian atau tes hari itu dan dikarenakan siswa malas untuk mengulang pelajaran dan lebih mengandalkan teman satu kelas yang lebih pintar.

Disini terlihat bahwa ada siswa tidak siap dalam mengikuti pelajaran sehingga berpengaruh terhadap tindakan siswa saat mengikuti ujian dan menggunakan cara pintas untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan siswa kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sebagai seorang pelajar. Inilah fenomena yang peneliti temukan beberapa sekolah yang ada di kota Padang yaitu SMA N X, Y, dan Z Padang.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, timbulah keinginan peneliti untuk meneliti secara lebih mendalam tentang, “Perilaku menyontek Siswa SMA di kota Padang dan Upaya Pencegahan Oleh Guru Pembimbing”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, masalah penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut :

1. Sebagian siswa kurang siap dalam mengikuti tes atau ujian yang dilakukan oleh guru.
2. Siswa menyontek saat ujian.
3. Siswa kurang yakin dengan kemampuannya sendiri dalam menjawab pertanyaan pada saat ujian.
4. Siswa kurang memikirkan dampak menyontek dari tindakan yang ia lakukan.
5. Siswa yang bersikap acuh pada teman apabila teman lain meminta jawaban di anggap tidak memiliki solidaritas.
6. Siswa merasa terbebani dengan tingginya standar kelulusan yang diberikan oleh guru mata pelajaran.
7. Siswa merasa malu dengan teman sebaya apabila mendapatkan nilai rendah.
8. Siswa kurang menyadari bahwa tindakan menyontek yang ia lakukan itu salah.
9. Adanya harapan orang tua terhadap anak untuk mendapatkan nilai yang tinggi tetapi tidak ditunjang dengan usaha yang dilakukan.
10. Siswa menyikapi tuntutan dari orang tuanya dengan cara yang salah.

### **C. Batasan Masalah**

Agar lebih fokus dan terarah maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah berkenaan dengan:

1. Bentuk- bentuk dari perilaku menyontek siswa
2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku menyontek siswa
3. Upaya pencegahan oleh guru pembimbing.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini ingin mengungkapkan, “Bagaimanakah bentuk dan faktor yang mempengaruhi, serta upaya pencegahan oleh guru pembimbing”.

### **E. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah peneliti, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk- bentuk perilaku menyontek siswa?
2. Apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku menyontek siswa?
3. Bagaimana upaya pencegahan yang dilakukan oleh guru pembimbing?

### **F. Asumsi Penelitian**

Penelitian ini bertitik tolak dari asumsi atau anggapan dasar sebagai berikut :

1. Menyontek merupakan suatu penipuan atau perbuatan tidak jujur.
2. Setiap siswa memiliki pengalaman menyontek.

3. Tindakan menyontek bisa terjadi apabila seseorang dalam suatu tekanan (*underpressure*).

### **G. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Bentuk- bentuk perilaku menyontek siswa
2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku menyontek siswa
3. Upaya pencegahan oleh guru pembimbing

### **H. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan akan memberikan sesuatu untuk meningkatkan mutu pendidikan, informasi bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya dalam psikologi belajar, dan psikologi pendidikan. Penelitian ini juga dapat memperkaya penelitian yang sudah ada serta memberikan gambaran mengenai perilaku menyontek oleh siswa SMA di kota Padang serta upaya pencegahan oleh guru pembimbing

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa/ peneliti sendiri

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas pada peneliti tentang perilaku menyontek siswa SMA di kota Padang serta upaya pencegahan oleh guru pembimbing, sehingga dapat mengaplikasikannya dalam pemberian layanan informasi dan layanan bimbingan dan konseling lainnya pada saat menjadi guru pembimbing nantinya.

b. Bagi Guru BK

Sebagai pemahaman atau gambaran bagi guru BK bahwa siswa memiliki banyak cara untuk bisa mendapatkan sebuah jawaban dalam ujian. Sehingga guru BK dapat mengaplikasikan BMB3 dalam proses pemberian layanan sehingga dapat menciptakan siswa yang memiliki karakter cerdas.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Perilaku Menyontek**

##### **1. Pengertian Perilaku**

Perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktifitas, perilaku manusia mempunyai bentangan yang sangat luas mencakup berjalan, berbicara, berpakaian dan lain-lain. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:859) menjelaskan bahwa, “Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan”.

Menurut rumusan Depdikbud 1991 (dalam Budi Santosa, 2002:16) perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam tindakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan. Akhyar Hasibuan, (2005:15) mengemukakan bahwa “perilaku merupakan totalitas penghayatan dan aktifitas yang merupakan hasil akhir jalinan dan dimana terjadinya saling mempengaruhi antara berbagai macam kemampuan jiwa yang jarang berdiri sendiri”. Perilaku dipandang dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme yang bersangkutan baik yang dapat diamati secara langsung.

Skinner seorang ahli perilaku mengemukakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan reaksi (respon), (dalam Akhyar Hasibuan, 2001:15). Menurut Bimo Walgito, (2002:13) “perilaku merupakan respon dari stimulus, namun dalam diri

individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah suatu aktifitas manusia baik yang tampak maupun tidak tampak yang dipengaruhi oleh stimulus dan respon.

## 2. Pengertian Menyontek

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1330) “nyontek berasal dari kata sontek yang berarti melanggar, mengutip, meniplak (tulisan dan sebagainya) sebagaimana aslinya”. Indarto dan Masrun (2004:411) mendefinisikan “menyontek sebagai perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes”. Menyontek juga dapat didefinisikan sebagai tindakan kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah. Sujana dan Wulan, (1994:1).

Menurut Dody Hartanto (2012:31) “menyontek dapat dan sering disebut dengan ketidak jujuran akademik”. Menurut Intan Irawati, 2008 (dalam Dody Hartanto, 2012:10) menyontek berarti upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara yang tidak jujur atau tidak *fair* (tidak jujur).

*Advanced Learner's Dictionary Of Current English* diartikan sebagai *act in a dishonest way an advantage or profit*. Sedangkan Koentjaraningrat (1992), mengartikan menyontek sebagai mentalitas yang bernafsu untuk mencapai tujuan dengan cara secepat- cepatnya

tanpa banyak kerelaan berusaha dan permulaan secara langkah demi langkah.

Dalam artikel yang ditulis oleh Alhadza (2004) kata menyontek sama dengan *cheating*. Menurut Bower, 1964 (dalam Alhadza, 2004) (<http://pelajarpsycology.blogspot.com>) mendefinisikan “*cheating is manifestation of using illigitimate means to achive a legitimate end (achieve academic succes or avoid accademic failure)*”. Yang berarti mencontek adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis.

Definisi tentang menyontek karya akademis (*accademic cheating*) sering dikaitkan dengan *plagiarism*. Menurut Kelley R. Taylor, 2003 (dalam Dody Hartanto, 2012:11) menyontek didefinisikan sebagai mengikuti ujian dengan melalui jalan yang tidak jujur, menjawab pertanyaan dengan cara yang tidak semestinya. Sementara itu *plagiarsm* dapat dimaknai sebagai mengambil atau menggunakan kata atau ide dari pekerjaan orang lain. Menurut Carol dan Abbi Flint, 2006 (dalam Dody Hartanto, 2012:11).

Perilaku menyontek sering dikaitkan dengan kecurangan karena merugikan tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga dengan orang lain. Mencontek adalah kegiatan menghilangkan penipuan nilai-nilai yang berharga dengan melakukan ketidak jujuran atau penipuan, Merriam-Webster, Kristin Voelkl F dkk, 2004 (dalam Dody Hartanto, 2012:11).

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam menyontek seseorang melakukan praktis kecurangan dengan bertanya, memberi informasi, atau membuat catatan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Keuntungan tersebut diperoleh tanpa mempertimbangkan aspek-aspek moral dan kognitif.

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa perilaku menyontek ialah aktifitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dengan cara yang tidak jujur dan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

## **B. Gejala dan Bentuk Perilaku Menyontek**

Perilaku menyontek dalam proses akademik merupakan fenomena yang dapat digambarkan secara psikologis. Menyontek dalam perspektif psikologi dapat digambarkan sebagai fenomena yang terkait dengan masalah belajar, perkembangan dan motivasi.

Fenomena menyontek lebih sering kita dengan di lembaga pendidikan. Dari segi perspektif belajar, menyontek merupakan strategi yang dikenal dengan sebutan jalan- jalan pintas bagi kognitif siswa. Siswa melakukan kegiatan menyontek karena salah satunya adalah mereka tidak mengetahui cara untuk menggunakan strategi belajar. Dan bisa dikatakan mereka memilih untuk menyontek karena mereka tidak mau meluangkan waktu menggunakan berbagai strategi belajar.

Pada perspektif perkembangan, menyontek mungkin terjadi dalam kuantitas dan kualitas yang berbeda tergantung pada tingkat kognitif, sosial, dan perkembangan moral siswa. Salah satu contohnya adalah, menyontek lebih sedikit dilakukan oleh anak-anak dibandingkan dengan remaja Miller, Murdlock, Anderman dan Poindexter, (dalam Dody Hartanto, 2012:15).

Dalam konteks pendidikan atau sekolah, beberapa perbuatan yang termasuk dalam kategori menyontek antara lain adalah meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes/ujian, membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian masuk ke ruang ujian, menerima *dropping* jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas ataupun *take home test*.

Dapat dilihat praktik menyontek banyak macamnya, dimulai dari bentuk yang sederhana sampai kepada bentuk yang canggih. Teknik menyontek tampaknya mengikuti pula perkembangan teknologi, artinya semakin canggih teknologi yang dilibatkan dalam pendidikan semakin canggih pula bentuk menyontek yang akan menyertainya. Bervariasi dan beragamnya bentuk perbuatan yang dapat dikategorikan sebagai menyontek maka sekilas dapat diduga bahwa hampir semua pelajar pernah melakukan menyontek meskipun mungkin wujudnya sangat sederhana dan sudah dalam kategori yang dapat ditolerir.

Meskipun demikian dapat dikatakan bahwa apapun bentuknya, dengan cara sederhana ataupun dengan cara yang canggih, dari sesuatu yang sangat tercela sampai kepada yang mungkin dapat ditolerir, menyontek tetap dianggap oleh masyarakat umum sebagai perbuatan ketidak jujur, perbuatan curang yang bertentangan dengan moral dan etika serta tercela untuk dilakukan oleh seseorang yang terpelajar.

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud dengan menyontek dalam tulisan ini adalah segala perbuatan atau trik-trik yang tidak jujur, perilaku tidak terpuji atau perbuatan curang yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik terutama yang terkait dengan evaluasi/ujian hasil belajar.

Menurut Sujana dan Wulan, (1994:1) perilaku menyontek dapat dilakukan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut: menulis contekan di meja atau di telapak tangan, menulis disobekan kertas yang disembunyikan dilipatan baju, bisa juga dengan melihat buku pedoman atau buku catatan sewaktu ujian. Seiring perkembangan teknologi, telepon genggam dapat digunakan sebagai sarana untuk menyontek, yaitu dengan menyimpan data contekan di memori telepon genggam atau saling berkirim jawaban melalui SMS (*Short Message Service*) pada saat ujian (Muljadi, 2006).

Sedangkan menurut Hetherington dan Feldman, 1964 (dalam Dody Hartanto 2012:12) mencoba mengelompokkan empat bentuk menyontek, yaitu: 1) *Individualistic-oppurtunistic* dapat dimaknai sebagai perilaku dimana siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian tes sedang berlangsung

dengan menggunakan catatan ketika guru keluar dari kelas 2) *Independent-planned* dapat diidentifikasi sebagai menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum berlangsungnya ujian 3) *Social-active* adalah perilaku menyontek dimana siswa mengcopy atau melihat jawaban dari orang lain, dan 4) *Social-passive* adalah mengizinkan seseorang melihat atau mengcopy jawabannya.

Bentuk-bentuk perilaku menyontek mengalami perkembangan. Menurut Alhadza (1998), perilaku menyontek sekarang ini ditemukan dalam bentuk:

- a. Perjokian seperti kasus yang sering terjadi dalam ujian. Misalnya dalam ujian masuk perguruan tinggi, seperti yang terjadi dalam Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB).
- b. Memberi lilin/pelumas atau menebarkan atom komputer untuk mengecoh mesin *scanner* komputer, sehingga gagal mendeteksi jawaban dan menganggap semua jawaban benar. magnet pada lembar jawab

Berdasarkan uraian mengenai bentuk-bentuk perilaku menyontek, dapat disimpulkan bentuk-bentuk perilaku menyontek adalah menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian/tes, mencontoh jawaban siswa lain, memberikan jawaban yang telah selesai kepada teman, dan mengelak dari aturan-aturan.

### C. Faktor Penyebab Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek dapat dan sering disebut dengan ketidak jujuran akademik. Ketidak jujuran akademik merupakan fenomena yang *multifaced* (beraneka ragam sebab dan bentuknya). Sejumlah literatur menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyontek dengan satu cara dan sebagian besar siswa melakukan dengan berbagai cara. Whitley, Cizek dkk, 2007 (dalam Dody Hartanto, 2012:32).

Menurut Bushway, Nash dkk, 2004 (dalam Dody Hartanto, 2012:37) penyebab individu menyontek adalah:

1. Adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi

Pada dasarnya setiap siswa memiliki keinginan yang sama, yaitu mendapatkan nilai yang baik (tinggi). Keinginan tersebut kadang membuat siswa menghalalkan segala cara, termasuk dengan menyontek.

2. Keinginan untuk menghindari kegagalan

Ketakutan mendapatkan kegagalan di sekolah merupakan hal yang sering dialami oleh siswa. Kegagalan yang muncul ke dalam bentuk (takut tidak naik kelas, takut mengikuti ulangan susulan) tersebut memicu terjadinya perilaku menyontek.

3. Adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil

Sekolah dianggap hanya memberi akses ke siswa-siswi yang cerdas dan berprestasi sehingga siswa-siswi yang memiliki kemampuan menengah merasa tidak diperhatikan dan dilayani dengan baik.

4. Kurang waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah

Siswa terkadang mendapatkan tugas yang bersamaan. Waktu menyerahkan tugas yang bersamaan tersebut membuat siswa tidak dapat membagi waktunya.

5. Tidak adanya sikap yang menentang perilaku menyontek di sekolah

Perilaku menyontek di sekolah kadang-kadang dianggap sebagai permasalahan yang biasa baik oleh siswa maupun oleh guru. Karena itu, banyak siswa yang membiarkan perilaku menyontek dan terkadang membantu terjadinya perilaku ini.

Di dalam buku *Psychology of Academic Cheating* dijelaskan bahwa perilaku menyontek ini berhubungan dengan variabel situasi yang ada, motivasi, moral, dan faktor-faktor perkembangan.

Sementara itu dari hasil *survey* di Litbang Media Group yang dilakukan 19 April 2007, menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menyontek adalah:

a. Teman dan Sanksi ( faktor lingkungan)

Dari hasil *survey* litbang Media Group yang dilakukan 19 April 2007, ditemukan bahwa penyebab lingkungan ternyata lebih besar peranannya dalam memunculkan tindakan menyontek peserta didik. Yang termasuk penyebab lingkungan adalah teman dan hukuman.

b. Tekanan Tinggi

Menyontek biasanya dilakukan siswa dalam ujian ataupun mengerjakan tugas yang mana kedua hal tersebut mempengaruhi nilai rapor ataupun lulus tidaknya seseorang dalam ujian. Hal ini memberikan tekanan

kepada para siswa, tekanan tinggi inilah yang memicu seorang siswa untuk menyontek.

c. Andil Pengajar dan Pengawas

Pengajar, baik itu guru dan dosen, atau pihak sekolah dan fakultas, berfungsi sebagai pengawas. Masalahnya, kecurangan akademik ternyata juga ditemukan pada pengajar itu sendiri.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek menurut Schab (dalam Klausmeier, 1985:388) adalah:

1. Malas belajar

Siswa malas berusaha karena merasa usaha apapun yang dilakukan tidak akan banyak berperan dalam pencapaian hasil yang diharapkan (Sujana dan Wulan, 1994:2). Siswa yang memiliki konsep diri negatif akan merasa pesimis dan tidak percaya pada kemampuan dirinya, Brooks dan Emmert (dalam Rahmat, 2000:105), sehingga malas berusaha karena merasa dirinya tidak kompeten dan tidak akan mampu mencapai prestasi yang diharapkan.

2. Ketakutan mengalami kegagalan dalam meraih prestasi

Perasaan tidak kompeten atau bahkan bodoh pada siswa yang memiliki konsep diri negatif akan membuatnya merasa bahwa dirinya akan gagal (Susana, 2006:25). Munculnya gambaran akan kegagalan dalam meraih prestasi belajar (nilai yang baik) membuat individu khawatir. Ketakutan terhadap suatu kegagalan dihindari dengan melakukan perbuatan menyontek Gibson (dalam Sujana dan Wulan, 1994:2).

### 3. Tuntutan dari orangtua untuk memperoleh nilai baik.

Pandangan orangtua tentang penampilan, kemampuan, dan prestasi anak akan mempengaruhi cara pandang anak terhadap dirinya, atau dengan kata lain akan mempengaruhi konsep dirinya. Menurut Hurlock, (1996:132) harapan orangtua yang terlalu tinggi membuat anak cenderung gagal. Kegagalan yang dialami dapat mempengaruhi konsep diri anak dan menjadi dasar dari perasaan rendah diri dan tidak mampu. Misalnya jika orangtua menganggap nilai akademis sama dengan kemampuan, orangtua akan mengharapkan anaknya mendapat nilai yang bagus tanpa berpikir sejauhmana pelajaran yang telah diserap oleh sang anak. Tuntutan orangtua semacam itu dapat menimbulkan keinginan pada anak untuk menyontek.

Berdasarkan uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi intensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek, maka faktor-faktor yang mempengaruhi intensi menyontek disimpulkan menjadi:

- a. Sikap terhadap perilaku menyontek, yaitu penilaian positif atau negatif terhadap perwujudan perilaku menyontek yang ditentukan oleh keyakinan tentang konsekuensi perilaku menyontek dan evaluasi terhadap konsekuensi-konsekuensi tersebut.
- b. Norma subjektif terhadap perilaku menyontek, ditentukan oleh keyakinan normatif mengenai harapan orang yang dianggap penting (*significant other*) atau kelompok acuan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku menyontek.

c. Persepsi terhadap kontrol terhadap tingkah laku menyontek, yaitu penilaian terhadap kemampuan atau ketidak mampuan untuk menampilkan perilaku menyontek dan persepsi terhadap kendala realistis yang mungkin ada dalam memunculkan perilaku menyontek.

d. Malas belajar.

e. Ketakutan mengalami kegagalan dalam meraih prestasi.

f. Tuntutan dari orangtua untuk memperoleh nilai baik.

Faktor lain penyebab perilaku menyontek adalah kurangnya pemahaman siswa mengenai aspek-aspek BMB3 (berfikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab). Dimana dari penjelasan di atas siswa tidak mampu memahanai mengenai ke lima aspek tersebut yaitu berfikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab dari setiap tindakan yang dilakukan. Jadi, berdasarkan paparan di atas faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor *eksternal* dan *internal*.

Faktor internal dalam perilaku menyontek adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan menyontek atau *plagiarism*, rendahnya *self- efficacy*, dan status ekonomi sosial. Faktor *eksternal* yang turut menyumbang terjadinya perilaku menyontek adalah: tekanan dari teman sebaya tekanan dari orangtua, peraturan sekolah yang kurang jelas dan sikap guru yang tidak tegas terhadap perilaku menyontek.

#### **D. Upaya Pencegahan oleh Guru Pembimbing**

Bimbingan dan konseling merupakan upaya pemberian bantuan untuk mewujudkan perkembangan manusia secara optimal (Jamal, 2010:50). Hubungan yang baik antara guru dan siswa sangat menunjang pembentukan rasa percaya diri siswa, dengan adanya perhatian berupa pujian seorang guru terhadap siswa mendatangkan kesenangan tersendiri bagi siswa.

Pemberian bantuan melalui layanan BK merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu siswa tercegah dan terentaskanya berbagai masalah yang dihadapinya, salah satunya adalah masalah menyontek oleh siswa-siswa (Tohirin, 2007:12). BK pada dasarnya merupakan upaya bantuan untuk mewujudkan perkembangan manusia secara optimal baik secara klasikal, kelompok maupun secara individual, sesuai dengan hakekat kemanusiaannya dengan berbagai potensi yang dimiliki, kelebihan dan kekurangan serta permasalahannya (Tohirin, 2007:35). Berikut layanan-layanan yang ada dalam BK yang dapat dilaksanakan untuk mencegah masalah belajar yang dialami oleh siswa (Tohirin, 2007):

##### **1. Layanan Informasi**

Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu (siswa) mengetahui menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan kehidupan sehari-hari dan perkembangan dirinya. Selain itu, apabila merujuk kepada fungsi pemahaman, layanan informasi bertujuan agar individu memahani berbagai informasi dengan segala seluk beluknya. Penguasaan akan berbagai informasi dapat digunakan untuk

mencegah timbulnya masalah yaitu salah satunya masalah belajar, sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki (Tohirin, 2007:147). Untuk terhindar dari perilaku menyontek, guru pembimbing dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan aspek cara belajar efektif dan membangkitkan rasa percaya diri. Contohnya pada pemberian layanan informasi mengenai membangkitkan rasa percaya diri siswa disini guru bisa menekankan siswa harus bisa menghargai apa yang dimiliki oleh dirinya baik dari kempuan akademiknya, yang mana hal ini bisa ditingkatkan lagi dengan cara disiplin dalam belajar.

## **2. Layanan Penguasaan Konten**

Menurut Prayitno (dalam Tohirin, 2007:158) layanan penguasaan konten adalah layanan bantuan kepada individu (sendiri atau kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.

Menurut Tohirin (2007:158) kemampuan ataupun kompetensi yang dipelajari merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta-fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan nilai, persepsi afeksi sikap dan tinndakan. Dengan penguasaan konten, individu (siswa) diharapkan mampu memenuhi kebutuhan serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

Layanan tidak hanya mengutamakan fungsi pengentasan tetapi juga fungsi pencegahan yang mana salah satu tujuan dari layanan penguasaan konten adalah layanan pencegahan diamana fungsi dari pencegahan serta

mengentaskan masalah yang dialaminya dapat menjadi muatan layanan penguasaan konten apabila kontennya memang terarah kepada terhindarnya individu atau klien dari mengalami masalah tertentu (Prayitno, 2004:4). Yang salah satu permasalahan yang dapat dimanfaatkan dalam layanan ini adalah masalah belajar mengenai perilaku menyontek siswa.

### **3. Layanan Konseling Individual**

Menurut Prayitno (dalam Tohirin, 2007:163) konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam layanan layanan konseling perorangan tujuan yang paling mendasar ialah bertujuan mengentaskan permasalahan klien.

Dalam layanan konseling perorangan tujuan khusus layanan ini dapat dirincikan dan secara langsung dikaitkan dengan fungsi –fungsi konseling yang secara menyeluruh yang diembannya tidak terkecuali fungsi pencegahan didalamnya (Prayitno, 2004:4).

Salah satu masalah yang dapat dibahas dalam layanan konseling peroranga ialah mengenai sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian (Prayitno, 2004:4). Dan menyontek termasuk dalam permasalahan yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian bagi diri klien.

#### **4. Layanan Bimbingan Kelompok**

Menurut Tohirin (2007:170) layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan (bimbingan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Topik-topik yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok dapat mencakup berbagai bidang pengembangan, misalnya pengembangan bidang pendidikan mencakup masalah cara belajar, kesulitan belajar, gagal ujian dan lain sebagainya (Tohirin, 2007:173).

#### **5. Layanan Konseling Kelompok**

Menurut Tohirin (2007:179) konseling kelompok dimaknai sebagai suatu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.

Menurut Prayitno (dalam Tohirin 2007:181) melalui layanan konseling kelompok juga dapat dientaskan masalah klien (siswa) dengan memanfaatkan dinamika kelompok, dan juga secara khusus oleh karena fokus layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi individu peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang insentif dalam upaya pencegahan dan pemecahan masalah tersebut bagi peserta layanan konseling kelompok.

Dimana masalah yang dibahas dalam kegiatan tersebut adalah masalah pribadi yang dialami oleh individu, yang masalah tersebut tidak terlepas dari masalah menyontek yang dialami siswa, sehingga bisa

tercegah dan terentaskannya masalah tersebut sesuai dengan tujuan dari bimbingan dan konseling itu sendiri yaitu terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan perilaku salah suai (Tohirin, 2007:37).

Dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku menyontek banyak hal yang dapat dilakukan dalam proses pemberian layanan yaitu salah satunya menurut Prayitno, (2010:62) menggunakan strategi pembelajaran secara menyeluruh untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satunya adalah dengan strategi pembelajaran BMB3 yang mana kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik berfikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab.

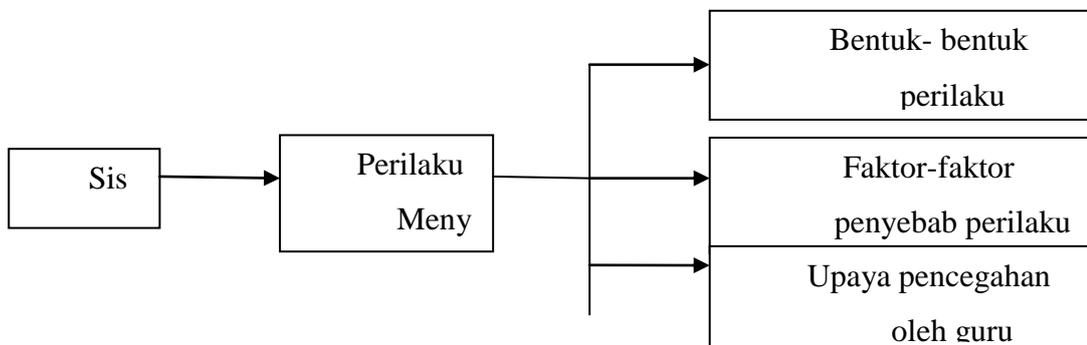
Dalam pendidikan berkarakter dengan metode pembelajaran yang berdinamika BMB3 dengan cermat dan sistematis pendidik mendorong peserta didik secara bertahap untuk:

- a. Berfikir, peserta didik memikirkan, artinya membangun berbagai hubungan diantara berbagai konsep atau fakta yang ditampilkan dan dibahas dalam materi pembelajaran dengan fokus pencarian kebenaran.
- b. Merasa, berdasarkan proses dan hasil pemikiran itu, peserta didik mengidentifikasi perasaan apa yang ada pada dirinya, perasaan positif atau negatif.
- c. Bersikap, bertolak dari perasaan tersebut, peserta didik didorong untuk membangun sikap positif untuk melawan perasaan negatif dan mengapresiasi serta menjunjung perasaan positif mengarah ke dinamika perkembangan yang lebih efektif.

- d. Bertindak, terkait dengan sikap yang ditimbulkan itu, peserta didik didorong untuk melaksanakan kegiatan tertentu terarah kepada implementasi dan/atau aplikasi materi yang dipejalari.
- e. Bertanggung jawab, dalam melaksanakan kegiatan tersebut, peserta didik memperhatikan tanggung jawab yang benar-benar harus dipikulnya, yaitu: (a) Tanggung jawab berkenaan dengan perlunya tindakan itu dilakukan dan (b) Tanggung jawab untuk dilaksanakannya tindakan itu dengan cara yang terbaik.

Jadi dari penjelasan di atas dari pemberian layanan dalam mengech perilaku menyontek siswa dapat juga dengan berdinamika dalam metode BMB3 yang mana akan bisa mengajak siswa untuk merasakan apa yang dilakukan setelah layanan diberikan.

### Kerangka Konseptual



**Gambar 1**  
**Kerangka Konseptual Perilaku Menyontek Siswa SMA Negeri di Kota Padang serta Upaya Pencegahan oleh Guru Pembimbing**

#### Keterangan

Dari kerangka konseptual di atas menjelaskan bahwa perilaku menyontek siswa kota Padang dilihat dari empat bentuk menyontek yaitu *individual – oppurtunistik*, yaitu bentuk perilaku mneyontek dimana siswa menganti jawaban ketika ujian/tes sedang berlangsung dengan mangunakan catatan kecil ketika guru keluar dari kelas. *Independent – planned*, yaitu menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap mempersiapkannya terlebih dahulu sebelum berlangsungnya ujian. *Social – active* yaitu siswa mencopy atau melihat jawaban dari orang lain, dan *Sosial – passive* yaitu mengizinkan seseorang melihat atau mencopy jawabannya, faktor-faktor perilaku menyontek dan upaya pencegahan oleh guru pembimbing.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk perilaku menyontek yang dominan dilakukan siswa adalah bentuk *independent- planned* (menggunakan catatan ketika ujian berlangsung, dan/atau membawa jawaban yang dipersiapkan sebelum ujian), dan *social- active* seperti (siswa mengcopy atau melihat jawaban dari orang lain) .
2. Faktor penyebab perilaku menyontek yang dominan yaitu pada faktor adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi yaitu setiap siswa menginginkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, tetapi hal ini terkadang membuat siswa menghalalkan segala cara untuk mendapatkan hasil yang maksimal itu dengan cara yang salah yaitu dengan menyontek dan factor keinginan untuk menghindari kegagalan yaitu ketakutan mendapat kegagalan di sekolah merupakan hal yang sering dialami siswa kegagalan yang muncul tersebut dalam bentuk yang bermacam-macam hal ini memicu terjadinya perilaku menyontek.
3. Pencegahan yang dominan dilakukan oleh guru BK untuk pencegahan perilaku menyontek siswa adalah layanan informasi.

## B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa saran yang dapat disampaikan berkenaan dengan hal tersebut yaitu:

1. Guru BK, agar merencanakan program BK guna mencegah terjadinya perilaku menyontek pada diri siswa serta lebih meningkatkan lagi pelaksanaan layanan yang dilakukan bukan hanya dari segi kuantitasnya melainkan juga dari kualitasnya. Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan guru BK
  - a. Aspek meningkatkan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan yang dimiliki, sehingga tercipta pribadi yang lebih percaya diri dengan hal-hal yang dilakukan dalam koridor yang positif.
  - b. Aspek pemahaman siswa mengenai betapa berbahayanya dan merugikannya tindakan menyontek yang dilakukan oleh siswa. Hal ini bukan hanya berdampak pada dirinya saja melainkan pada orang lain, dan dampak yang dirasakan bukan hanya saat ia duduk sebagai seorang pelajar saja, melainkan akan berdampak lebih besar kedepannya.
2. Kepada guru mata pelajaran, bisa meningkatkan lagi pengawasan dalam segi pembelajaran yang dilakukan kepada siswa bukan hanya pada saat ujian berlangsung juga bisa diterapkan dalam proses pembelajaran sehari-hari di dalam kelas. Dapat menjadikan siswa

yang berprestasi tanpa menyontek sebagai contoh yang baik bagi siswa-siswa lain.

3. Kepada siswa agar dapat mengembangkan bakat khususnya dalam bidang akademik dengan cara yang positif, dan lebih memahami tindakan negatif yang dilakukan akan merugikan diri sendiri.
4. Peneliti selanjutnya, agar bisa melakukan penelitian berkenaan dengan dampak yang akan ditimbulkan siswa yang melakukan tindakan menyontek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar Hasibuan. 2001. *Bahan Ajar Ilmu Perilaku (Psikologi)*. Padang: Depkes RI
- Alhadza. A .1998. *Masalah Menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan*, [http://www.Depdiknas.go.id/jurnal/38/Masalah\\_Menyontek\\_Di\\_Dunia-%20PENDIDIKAN.html](http://www.Depdiknas.go.id/jurnal/38/Masalah_Menyontek_Di_Dunia-%20PENDIDIKAN.html) diakses tanggal 23 Maret 2012
- \_\_\_\_\_. 2004. *Masalah Menyontek (cheating) di Dunia Pendidikan*, Bower, 1964. <http://pelajarpsychology.blogspot.com> diakses tanggal 23 Maret 2012
- A Muri Yusuf. 1987. *Statistik Pendidikan*. Padang: Angkasa Raya
- \_\_\_\_\_. 2005. *Metodologi Penelitian Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang: UNP
- Budi Santosa. 2002. *Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Menengah Dalam Ujian Dan Peran Guru Pembimbing*. Tesis. Padang: Program Pasca Sarja UNP
- Bimo Walgito. 2002. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekjen Depdiknas
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dody Hartanto. 2012. *Menyontek (Mengungkapkan Akar Masalah dan Solusinya)*. Jakarta: Indeks
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Buku Ajar. Padang: Angkasa Raya
- Hurlock, Elizabeth B. 1996. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- Indarto.Y dan Masrum. 2004. *Hubungan Antara Orientasi Penguasaan dan Orientasi Performasi dengan Intensi Menyontek*. Sosiosain, 17,3 juli, 411-421
- Jamal Ma'mur Asmani. 2010. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: DIFA Press

- Klausemeir, H.J. 1985. *Educational Psychology*. New York: Harper and Row Pulisher. Fifth Editional
- Mardalis. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bima Aksara
- Mudjiran, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: DPT. HEDS-JICA
- Prayitno. 2004. *Layanan L.1-L.9*. Padang: UNP
- \_\_\_\_\_. 2010. *Modul Pendidikan Profesi Pendidik (Kegiatan Belajar)*. Padang: UNP
- \_\_\_\_\_ dan B. Manullang. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembagunan Bangsa*. Jakarta: Grasindo
- Poedjinoegroho, Baskoro E. 2005, 7 Januari). Biasa Mencontek Melahirkan Koruptor, Kompas 49
- \_\_\_\_\_. 2006. *Biasa Menyontek Melahirkan Koruptor*, <http://ilman.blogspot.com>
- Riduwan. 2006. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karya dan peneliti Pemula*. Bandung: ALFABETA
- Saifuddin Azwar. 2004. *Penyusun Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suara Merdeka. 2006. *Mencontek, Langkah Pertama Menjadi Koruptor* (9 September, hal 18)
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Satuan Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Surjana. Y.E dan Wulan. R. 1994. *Hubungan Antara Kecenderungan Pusat kendalai dengan Intensi Menyontek*. *Jurnal Psikologi*, XXI 2, Desember, 1-7
- Susana, T. 2006. *Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak*. Yogyakarta: Kanisius
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada